



Pemahaman Kontekstual Matius 5:39 dan Keluaran 21:24: Studi Biblika Wawancara Implementasinya

Christin Vionita Damanik
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Email: christinvionita@gmail.com

Article Info

Article history:

Received December 02, 2025
Revised December 11, 2025
Accepted December 23, 2025

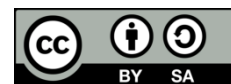
Keywords:

Biblical Studies, Contextual Understanding, Exodus 21:24, Implementation, Interviews, Matthew 5:39

ABSTRACT

A contextual understanding of Bible verses is essential to avoid misinterpretation and inappropriate application in daily life. This article examines the contextual meaning of Matthew 5:39, which speaks of not retaliating against evil, and Exodus 21:24, which contains the principle of "an eye for an eye." The focus of this study is how these two verses are understood in the context of life, the purpose of each writing, and how Christians today apply them. This study uses a biblical study approach with qualitative methods through interviews with several sources, such as pastors, preschool teachers, church ministers, and theology students. The results of the study show that Exodus 21:24 is not a call for personal revenge, but rather a law of justice that limits retaliation in ancient Israeli society. Conversely, Matthew 5:39 is Jesus' teaching that emphasizes love, self-control, and ethical transformation in the face of injustice. The implementation of these two verses is found in the form of forgiveness, nonviolent conflict resolution, and the application of compassionate justice principles in social and church life. This article affirms that understanding verses in context helps believers apply God's word appropriately, relevantly, and constructively in today's world.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received December 02, 2025
Revised December 11, 2025
Accepted December 23, 2025

Keywords:

Implementasi, Keluaran 21:24, Matius 5:39, Pemahaman Kontekstual, Studi Biblika, Wawancara

ABSTRACT

Pemahaman ayat Alkitab secara kontekstual sangat penting untuk menghindari penafsiran yang keliru dan penerapan yang tidak tepat dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini mengkaji makna kontekstual Matius 5:39 yang berbicara tentang sikap tidak membalas kejahatan, serta Keluaran 21:24 yang memuat prinsip "mata ganti mata." Fokus penelitian ini adalah bagaimana kedua ayat tersebut dipahami dalam konteks kehidupan, dan tujuan penulisan masing-masing, serta bagaimana masyarakat Kristen masa kini menerapkannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi biblika dengan metode kualitatif melalui wawancara terhadap beberapa narasumber, seperti pendeta, guru paud, pelayan gereja, dan mahasiswa teologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Keluaran 21:24 bukan ajakan untuk balas dendam pribadi, melainkan hukum keadilan yang membatasi pembalasan dalam masyarakat Israel kuno. Sebaliknya, Matius 5:39 merupakan ajaran Yesus yang menekankan kasih, pengendalian diri, dan transformasi etika dalam menghadapi ketidakadilan. Implementasi kedua ayat tersebut ditemukan dalam bentuk sikap pengampunan, penyelesaian konflik tanpa kekerasan, serta penerapan prinsip keadilan yang berbelas kasih dalam kehidupan sosial dan gerejawi. Artikel ini menegaskan bahwa memahami ayat secara kontekstual membantu orang percaya menerapkan firman Tuhan secara tepat, relevan, dan membangun di zaman sekarang.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Christin Vionita Damanik

IAKN Tarutung

Email: christinvionita@gmail.com

PENDAHULUAN

Memahami Alkitab tanpa memperhatikan konteks sejarah, budaya, dan teologi sering kali menimbulkan kesalahpahaman dalam penafsiran maupun penerapannya. Alkitab ditulis dalam rentang waktu yang panjang dengan latar masyarakat, aturan, dan kebutuhan umat yang berbeda-beda. Karena itu, setiap ayat harus dibaca bukan hanya berdasarkan bunyinya, tetapi juga berdasarkan kepada siapa ayat itu ditujukan, dalam situasi apa ayat itu muncul, dan nilai teologis apa yang hendak ditekankan. Tanpa pendekatan kontekstual, umat Kristen bisa terjebak pada pemahaman yang literal dan sempit, sehingga mengabaikan maksud utama dari teks Alkitab.

Dua ayat yang sering menjadi bahan perdebatan adalah Matius 5:39 dan Keluaran 21:24. Sekilas, keduanya tampak bertolak belakang. Keluaran 21:24 memuat prinsip "mata ganti mata, gigi ganti gigi," yang sering dipahami sebagai legitimasi pembalasan. Sementara itu, Matius 5:39 justru menekankan sikap tidak membalas kejahatan, bahkan memberikan pipi yang lain kepada orang yang menampar. Kontras ini sering dijadikan alasan untuk mempertanyakan konsistensi Alkitab atau untuk mendukung pandangan tertentu tentang keadilan dan kekerasan.

Pandangan bahwa kedua ayat ini saling bertentangan muncul karena banyak orang tidak melihatnya dalam kerangka perkembangan wahyu Allah. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memiliki konteks sosial, hukum, dan tujuan pengajaran yang berbeda. Pada zaman Musa, hukum "mata ganti mata" dimaksudkan untuk mencegah balas dendam yang berlebihan dan menegakkan keadilan yang proporsional. Sementara pada masa Yesus, situasi sosial dan pesan Kerajaan Allah menuntut etika yang lebih tinggi, yakni kasih, pengampunan, dan pengendalian diri.

Dengan demikian, perbedaan konteks antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menjadi kunci untuk memahami makna sesungguhnya dari kedua ayat ini. Bukan pertentangan yang terjadi, tetapi kesinambungan nilai rohani yang bergerak dari regulasi keadilan menuju transformasi sikap hati. Membaca kedua teks ini secara kontekstual membantu umat Kristen untuk menerapkan firman Tuhan secara tepat sesuai dengan pesan kasih dan keadilan yang dikehendaki Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi biblika dan wawancara. Fokus penelitian adalah memahami makna kontekstual dua ayat Alkitab, yaitu



Matius 5:39 dan Keluaran 21:24, serta melihat bagaimana pemahamannya diimplementasikan oleh jemaat atau umat Kristen masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Hasil Studi Biblika

1. Analisis Literal

Keluaran 21:24 Frasa “*mata ganti mata, gigi ganti gigi*” menunjukkan prinsip keadilan yang setara atau seimbang. Ungkapan ini bersifat normatif dalam hukum Taurat dan dimaksudkan untuk membatasi pembalasan agar tidak melampaui pelanggaran yang terjadi. Secara literal, ayat ini menegaskan bahwa hukuman harus proporsional dengan kesalahan yang dilakukan.

Matius 5:39 dalam Konteks Pengajaran Yesus Ungkapan “*janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu*” menekankan larangan membalas kejahatan dengan kekerasan. Frasa “*memberikan pipi yang lain*” tidak dipahami secara harfiah sebagai penerimaan penindasan tanpa batas, melainkan sebagai sikap etis yang menolak balas dendam dan memilih jalan kasih serta pengampunan.

2. Analisis Gramatikal

Dalam Keluaran 21:24, struktur kalimat bersifat hukum kasuistik dengan pola sebab–akibat yang tegas, menekankan kesetaraan antara pelanggaran dan hukuman. Prinsip ini berfungsi sebagai standar keadilan publik dalam komunitas Israel.

Dalam Matius 5:39, Yesus menggunakan bentuk imperatif (*mē antistēnai tō ponērō* – “jangan melawan orang jahat”) yang menekankan sikap aktif menahan diri. Bahasa yang digunakan bersifat pengajaran etis, bukan hukum legal, sehingga fokusnya adalah transformasi sikap batin dan relasi sosial.

3. Analisis Historikal

Keluaran 21:24 ditulis dalam konteks bangsa Israel sebagai komunitas perjanjian yang sedang membangun sistem hukum sosial untuk menjaga ketertiban dan keadilan (sekitar abad ke-13 SM). Matius 5:39 disampaikan oleh Yesus dalam konteks masyarakat Yahudi abad pertama yang hidup di bawah penindasan Romawi, di mana kekerasan dan pembalasan sering terjadi. Ajaran Yesus hadir sebagai koreksi terhadap pemahaman legalistik hukum Taurat.

4. Hubungan Teologis Keduanya

- Keluaran 21:24 → keadilan hukum: menekankan pembatasan pembalasan demi keadilan sosial
- Matius 5:39 → kasih Kerajaan Allah: menekankan pengampunan dan penolakan balas dendam.

Yesus tidak meniadakan hukum Taurat, tetapi menyempurnakannya dengan mengarahkan umat kepada keadilan yang berlandaskan kasih. Prinsip keadilan eksternal dalam Keluaran diperdalam menjadi keadilan batiniah dalam Matius.

b) Studi Latar Belakang Penulisan

Keluaran 21:24 dan Matius 5:39 lahir dari latar belakang sejarah, sosial, dan teologis yang berbeda, sehingga pemahamannya tidak dapat disamaratakan secara literal. Keluaran



21:24 ditulis dalam konteks bangsa Israel sebagai komunitas perjanjian yang sedang membangun tatanan hukum sosial setelah keluar dari perbudakan Mesir. Hukum “mata ganti mata, gigi ganti gigi” (lex talionis) berfungsi sebagai hukum publik yang mengatur keadilan secara proporsional. Tujuan utama hukum ini bukan untuk mendorong balas dendam pribadi, melainkan untuk membatasi pembalasan agar tidak berlebihan serta menjaga ketertiban sosial di tengah masyarakat Israel kuno. Dengan demikian, hukum ini mencerminkan keadilan Allah yang bersifat melindungi dan mendidik umat-Nya.

Sebaliknya, Matius 5:39 disampaikan dalam konteks pengajaran Yesus kepada para murid dan orang banyak pada abad pertama, khususnya dalam Khotbah di Bukit. Masyarakat Yahudi pada masa itu hidup di bawah penindasan kekuasaan Romawi, sehingga praktik kekerasan, ketidakadilan, dan balas dendam menjadi realitas sosial yang umum. Dalam konteks inilah Yesus mengajarkan prinsip Kerajaan Allah yang menekankan kasih, pengampunan, dan penolakan terhadap pembalasan kekerasan. Ajaran untuk “memberikan pipi yang lain” tidak dimaksudkan sebagai sikap pasif terhadap ketidakadilan, melainkan sebagai bentuk perlawanan etis yang mengutamakan transformasi hati dan relasi sosial.

Perbedaan latar belakang penulisan ini menunjukkan bahwa Keluaran 21:24 dan Matius 5:39 tidak berdiri dalam hubungan pertentangan, melainkan dalam kesinambungan wahyu Allah. Hukum dalam Keluaran menekankan keadilan eksternal yang terukur, sedangkan ajaran Yesus dalam Matius membawa umat kepada keadilan yang lebih mendalam, yaitu keadilan yang berakar pada kasih dan pembaruan batin. Oleh karena itu, pemahaman latar belakang penulisan kedua teks ini menjadi kunci penting agar umat Kristen dapat menafsirkan dan menerapkan firman Tuhan secara kontekstual, relevan, dan sesuai dengan kehendak Allah dalam kehidupan masa kini.

c) Hasil Wawancara

Untuk menggali pemahaman jemaat terhadap kedua ayat Alkitab secara lebih mendalam, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan, termasuk pendeta, guru paud, pelayan gereja dan mahasiswa. Hasil wawancara ini disajikan sebagai berikut:

➤ Pendeta

Narasumber : Pdt. A.F.T M.Th (usia 44 Tahun)

Hasil Wawancara : Kita bicara tentang kasih karunia. Jadi ketika Yesus hadir, Dia menempatkan kita dalam posisi satu tingkat lebih tinggi. Kalau dulu mata ganti mata, nyawa ganti nyawa dan dalam perjanjian lama ketika berzina tapi Tuhan Yesus mengajarkan setingkat lebih tinggi. Memikirkannya saja kita sudah berzinah/berdosa. Yesus kan bilang Jikalau kamu melihat seorang wanita dan mengingini dalam hatinya kamu sudah berzinah. Tapi ajaran Tuhan Yesus "Apabila ada orang meminta kau berjalan 1 km berjalan la bersama nya" "Apabila orang minta bajumu berilah Jubah mu". Nah jadi ini kan satu tingkatan lebih tinggi yang diajarkan Tuhan Yesus dari sebuah Prinsip Kasih. Jadi kita tidak hidup dalam perjanjian lama yang mata ganti mata menjadi membalasnya. Jadi kalau konsep dunia termasuk perjanjian lama itu mengasihi sama orang yang mengasihi, baik sama orang yang baik. Tapi kalau Yesus mengajarkan baik sama orang yang jahat. Bayangkan ajaran Tuhan Yesus mendokan bukan teman tapi musuh. Jadi inikan ajaran yang 180° dari konsep perjanjian Lama (Dunia). Yang bisa mengikuti ajaran Tuhan Yesus adalah orang-orang yang punya hati Yesus. Kita ibadah



untuk menuju kesana supaya kita mirip seperti yesus seperti lagu " Kumau Spertimu Yesus, disempurnakan slalu" Jadi intinya kosepnya sudah beda antara keluaran (PL) dan matius (PB)

➤ Guru Paud

Narasumber : B.M.A.N S.Pd

Hasil Wawancara : Kalau Hukum taurat emang seprti itu (dalam keluaran) mata ganti mata, gigi ganti gigi.

Tapi kalau Tuhan Yesus mwngajarkan kita kan kasih. Tetapi bukan berarti kita cari gara-gara. Dimatius dikatakan kalau ditampar pipi kiri mu beri pipi kananmu, enak kali tapi itulah perintah Tuhan buat kita. Di Perjanjian Lama kalau ditampar pipi kanan mu ya tampar balik cuma di perjanjian baru Tuhan mengajarkan kita level nya harus lebih tinggi. Kalau di perjanjian lama k etaatan kita ya ketaatan kepada hukum taurat.

Jangan kita sampai berfikir kok di perjanjian lama boleh seperti itu? Apakah itu salah? Enggak, itu memang peraturan mereka, aturan hukum taurat emang seperti itu. Kenapa dikatakan seperti itu (dalam PL) supaya orang yang berbuat jahat ini enggak melakukan lagi. Itu aturan hukum taurat dalam bahasa jawa "Saplek" artinya "harus gitu ya gitu"

Kalau Tuhan Yesus enggak. Dia mengajarkan diputarbalikkan, kalau dia berbuat jahat ya kamu harus berbuat baik

➤ Mahasiswa

Narasumber : Kak F. Sitorus

Hasil Wawancara : Keluaran 21:24 kan berbunyi "mata ganti mata, gigi ganti gigi" ini termasuk hukuman yang ada pada zaman Perjanjian Lama yang tujuannya untuk menegakkan keadilan, sehingga orang belajar bertanggung jawab atas perbuatannya melalui hukuman ini.

Nah sementara Matius 5:39 konteks "memberi pipi kiri" bukan berarti kita harus membiarkan diri kita disakiti terus menerus tetapi dalam ayat ini Yesus ingin mengajarkan kepada manusia sikap hati yang penuh kasih, sabar dan tentu saja tidak membalas kejahatan dengan kejahatan tapi bukan berarti Yesus meniadakan hukum lama, tetapi Yesus menyempurnakannya.

➤ Pelayan/Penatua

Narasumber : St. E. Simamora

Hasil Wawancara : Hukum "mata ganti mata" dalam Keluaran 21:24 bukan untuk membalas dendam, tetapi untuk membatasi pembalasan agar adil dan menjaga ketertiban sosial bangsa Israel. Hukum ini menegaskan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, namun pembalasan tidak boleh berlebihan.

Dalam Matius 5:39, Yesus membawa hukum itu ke tingkat yang lebih tinggi melalui hukum kasih. Ia mengajarkan agar tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi mengalahkan kejahatan dengan kebaikan. Yesus tidak membatalkan hukum Taurat, melainkan menggenapinya dengan kasih dan pengampunan.

Dengan demikian, Perjanjian Lama menekankan keadilan yang terukur, sedangkan Perjanjian Baru menekankan kasih yang memulihkan. Keduanya saling melengkapi sebagai cerminan kebenaran dan kasih Allah yang sempurna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat narasumber, semua narasumber pada dasarnya memiliki kesepahaman bahwa Keluaran 21:24 dan Matius 5:39 tidak saling bertentangan, melainkan berada dalam konteks dan tujuan yang berbeda.



1. Menurut Para Ahli

Meskipun cara penyampaian dan kedalaman penjelasan berbeda, seluruh narasumber sepakat bahwa hukum “*mata ganti mata*” dalam Perjanjian Lama bertujuan menegakkan keadilan dan ketertiban, sedangkan ajaran Yesus dalam Perjanjian Baru membawa hukum tersebut ke tingkat yang lebih tinggi melalui kasih, pengampunan, dan sikap tidak membalas kejahatan dengan kejahatan.

Perbedaan yang muncul di antara narasumber bukanlah perbedaan pendapat, melainkan perbedaan penekanan dan sudut pandang sesuai dengan latar belakang masing-masing. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa semua narasumber setuju bahwa ajaran Yesus dalam Matius 5:39 merupakan penyempurnaan, bukan penolakan, terhadap hukum Taurat dalam Keluaran 21:24.

Sejalan dengan perbedaan konteks antara Keluaran 21:24 dan Matius 5:39, para ahli Alkitab menegaskan bahwa ajaran tersebut tidak menunjukkan pertentangan, melainkan penekanan yang berbeda sesuai dengan tujuan Allah dalam setiap perjanjian.

Menurut **R.C. Sproul**, hukum “*mata ganti mata*” dalam Keluaran 21:24 merupakan prinsip keadilan Allah yang bertujuan membatasi pembalasan agar tidak berlebihan serta menjaga ketertiban sosial umat Israel. Prinsip ini menjadi dasar moral yang mendidik umat untuk bertanggung jawab atas perbuatannya. Sementara itu, ajaran Yesus dalam Matius 5:39 menunjukkan perkembangan etika Kerajaan Allah, di mana keadilan tersebut diarahkan menuju sikap hati yang dikuasai oleh kasih, kerendahan hati, dan pengampunan.

Selanjutnya, **N.T. Wright** menekankan bahwa perbedaan pengajaran ini harus dipahami berdasarkan konteks audiens dan situasi historisnya. Keluaran 21:24 diberikan kepada masyarakat Perjanjian Lama yang membutuhkan aturan hukum yang tegas untuk menegakkan keadilan. Sebaliknya, Matius 5:39 disampaikan kepada komunitas murid Yesus yang dipanggil untuk hidup sebagai umat Kerajaan Allah dengan standar etika yang lebih tinggi, yaitu tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, melainkan mengalahkannya dengan kebaikan.

2. Implementasi Dalam Kehidupan

Pemahaman kontekstual terhadap Keluaran 21:24 dan Matius 5:39 memiliki implikasi nyata dalam kehidupan orang Kristen masa kini. Kedua ayat ini tidak hanya dipahami sebagai teks teologis, tetapi juga sebagai pedoman etis yang membentuk sikap dan tindakan dalam relasi sosial, kehidupan bergereja, serta kehidupan bermasyarakat.

Pertama, dalam kehidupan pribadi, ajaran Matius 5:39 mendorong orang percaya untuk mengembangkan sikap pengendalian diri, kesabaran, dan pengampunan ketika menghadapi perlakuan tidak adil. Sikap “tidak membalas kejahatan dengan kejahatan” bukan berarti membenarkan ketidakadilan, melainkan memilih respon yang tidak dikuasai oleh amarah dan dendam. Implementasi ini tampak dalam kemampuan seseorang untuk menyelesaikan konflik secara damai, menahan emosi, serta menyerahkan keadilan kepada Tuhan tanpa kehilangan nilai kebenaran.

Kedua, dalam kehidupan sosial, prinsip keadilan dalam Keluaran 21:24 tetap relevan sebagai dasar penegakan keadilan yang proporsional. Orang Kristen dipanggil untuk menghormati hukum dan aturan yang berlaku serta mendukung sistem keadilan yang tidak diskriminatif dan tidak berlebihan. Namun, keadilan tersebut perlu dilandasi oleh kasih



sebagaimana diajarkan oleh Yesus, sehingga penegakan hukum tidak bersifat membalas dendam, melainkan bertujuan memulihkan dan mendidik.

Ketiga, dalam kehidupan bergereja, kedua ayat ini diimplementasikan melalui sikap saling mengampuni, membangun rekonsiliasi, dan menjaga kesatuan tubuh Kristus. Gereja dipanggil untuk menjadi ruang aman bagi penyelesaian konflik secara rohani, bukan tempat yang memperbesar perselisihan. Prinsip kasih dalam Matius 5:39 menolong jemaat untuk mengedepankan dialog, doa, dan pendampingan pastoral ketika terjadi perbedaan atau kesalahan antar anggota jemaat.

Keempat, dalam konteks pendidikan dan pelayanan Kristen, pemahaman terhadap kedua ayat ini membentuk karakter peserta didik dan jemaat agar memiliki kepekaan moral dan spiritual. Pengajaran yang menekankan keseimbangan antara keadilan dan kasih membantu generasi muda memahami bahwa iman Kristen tidak hanya berbicara tentang kebenaran, tetapi juga tentang cara hidup yang mencerminkan teladan Kristus dalam menghadapi kejahatan dan ketidakadilan.

Dengan demikian, implementasi Keluaran 21:24 dan Matius 5:39 dalam kehidupan orang Kristen masa kini menunjukkan bahwa keadilan dan kasih bukanlah dua nilai yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Orang percaya dipanggil untuk menegakkan keadilan secara bijaksana sekaligus menghidupi kasih Kristus sebagai dasar dalam setiap tindakan dan relasi sosial.

KESIMPULAN

Keluarannya 21: 24 dan Matius 5: 39 bukanlah ayat yang bertentangan melainkan dua sisi dari kebenaran Allah keluaran mendekatkan keadilan yang setimpal sedangkan Matius menekankan kasih dan pengampunan yang melampaui keadilan dengan demikian keadilan Allah selalu berjalan seiring dengan kakinya sebagaimana Kristen kita dipanggil untuk meneladani kasih Kristus dalam menghadapi kejahatan tanpa kehilangan keadilan dan kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. (2005). *Alkitab Terjemahan Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.

Kaiser, W. C. (2012). *Etika Perjanjian Lama*. Malang: Literatur SAAT.

Wright, N. T. (2015). *Bagaimana Allah menjadi Raja: Kisah Injil yang terlupakan*. Jakarta:

Literatur Perkantas.